

PENGEMBANGAN TEKS ANEKDOT BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SMA KELAS X

Danissa Citra Uthami
SDIT Insan Sejahtera, Sumedang
Pos-el: danissacitrauthami.dcu@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas X. Fenomena pergantian kurikulum, di satu sisi dipandang sebagai ikhtiar untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan dan di sisi lain berdampak terhadap ketidaksiapan setiap aspek pembelajaran, terutama bahan ajar. Kehadiran materi baru seperti teks anekdot dalam silabus, berdampak terhadap kesiapan guru, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk penyampaian kepada siswanya. Kurikulum 2013 menimbulkan persoalan bagi tenaga pengajar dalam menyediakan teks anekdot yang benar-benar memenuhi kriteria bahan ajar. Oleh karena itu, peneliti berusaha membantu pengajar mencari alternatif bahan ajar lain selain yang terdapat pada buku ajar kurikulum 2013 agar pendidik tidak sembarangan menggunakan teks anekdot yang beredar di masyarakat. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks anekdot akan menjadi pondasi dalam upaya membangun peserta didik yang bangga terhadap budaya bangsanya sendiri. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode *Research and Development* (R&D) untuk menghasilkan pola pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA.

Kata kunci: bahan ajar, teks anekdot, kearifan lokal.

ABSTRACT

Text Anecdote Development Based on Local Wisdom as an Alternative Materials Teaching. The curriculum turnover phenomenon, on the one hand is seen as effort to improve the overall quality of education and on the other hand, lead to unpreparedness every aspect of learning, mainly the teaching materials. The presence of new material such as text anecdote in the syllabus, making teachers less prepared for learning. The curriculum 2013 caused problem for teacher in providing text anecdote that actually meet the criteria of teaching materials. Therefore, researcher is trying to help teachers seeking the alternative teaching materials other than those contained in the curriculum 2013 textbook, so teachers do not use the text anecdote carelessly. The local genius values which contained in the text anecdote will be the foundation in effort to build learners who are proud of their nation's culture. Therefore, researchers use the Research and Development Method to create the pattern of teaching materials development based on local wisdom that can be used in text anecdote learning.

Keywords: teaching materials, text anecdote, local wisdom.

PENDAHULUAN

Dalam budaya multiliterasi yang multimodal, teks anekdot menjadi penting dihadirkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks anekdot bukan hanya membuat aspek kognitif siswa yang terasah, melainkan juga aspek afektif mereka. Ada upaya untuk menerapkan nilai-nilai humanisme dan sosial dalam pembelajaran. Dengan diterapkan nilai humanistik pada pembelajaran Bahasa Indonesia (BI) diharapkan dapat membentuk citra

pembelajaran yang tidak kaku dan lebih luwes. Suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dengan unsur humor akan tercipta dengan hadirnya materi anekdot pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk melakukan beberapa perubahan yang signifikan pada tataran sistem. Perubahan *mindset* pun diupayakan untuk menerapkan kurikulum 2013 di sekolah. Selain kualitas pengajar, pemerintah pun perlu

mempersiapkan sumber belajar berdasarkan perubahan kurikulum.

Pergantian kurikulum tersebut tak jarang menimbulkan dampak lain pada komponen pendidikan. Bahan ajar yang dihadirkan pada buku ajar belum memenuhi kebutuhan pembelajaran di kelas. Keterbatasan bahan ajar ini dapat menghambat proses pengembangan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah. Pengajar diharapkan dapat mencari referensi dan sumber lain agar wawasan yang diajarkan akan lebih luas dan beragam.

Menguatkan hal tersebut, Zuchdi (2008: 188) mengungkapkan, bahwa perubahan kurikulum diupayakan jangan sampai menimbulkan dampak terlalu sarat muatan bahan ajar, sehingga kualitas pendidikan menurun yang diakibatkan oleh peserta didik harus menanggung beban studi yang terlampau berat. Namun, hal ini bisa dihindari dengan memperkirakan muatan maksimal setiap kurikulum dan memberikan ruang bagi kemungkinan penambahan bahan ajar ataupun penggantian bahan ajar dengan bahan ajar lain yang relevan. Selanjutnya dijelaskan, bahwa bidang studi Bahasa Indonesia kiranya tepat untuk tujuan itu. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang sesuai untuk mengembangkan budaya progresif. Dengan kata lain, bahasa Indonesia bersifat terbuka bagi kemungkinan diberi isi baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Peneliti memasukkan nilai kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bersangkutan dengan kampanye pemerintah yang ingin menciptakan pendidikan berkarakter dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal dijadikan dasar pemikiran dalam upaya membangun masyarakat yang bangga terhadap budaya bangsanya sendiri. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan perihal kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan

lingkungan alamnya. Etno pedagogi menciptakan keharmonisan dari beragamnya etnik dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ikut menyumbangkan pemahaman terhadap keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa. Dengan demikian, kearifan lokal dapat membantu meminimalkan jurang pemisah antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena nilai kearifan lokal memiliki makna, apabila tetap dijadikan rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji di tengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Bahan ajar yang mengandung nilai kearifan lokal dapat membentuk sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi yang tertanam dalam diri siswa.

Penganalisisan terhadap teks anekdot dalam penelitian ini menggunakan pragmatik. Pragmatik digunakan untuk menguak bagaimana sindiran yang tersirat pada sebuah teks anekdot. Dengan perkataan lain, pragmatik berusaha menelaah segala aspek makna tuturan yang tidak secara tuntas, dilakukan secara langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang dituturkan dan tidak bisa dijelaskan secara semantik dalam teks anekdot tersebut. Selain itu, analisis terhadap teks anekdot sangat tepat bila menggunakan pragmatik karena untuk memahami, bahwa teks anekdot tidak hanya lucu, tetapi juga menyampaikan hikmah yang tersirat di dalam suatu peristiwa menarik dalam hidup kita. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi munculnya humor tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian

dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian ini menggabungkan dua metode, yaitu Penelitian Dasar (*Qualitative Research*) dan Penelitian Terapan (*Quantitative Research*) dengan tujuan untuk menerjemahkan permasalahan yang bersifat kompleks dan merancang suatu produk.

Menurut Sukmadinata (2012: 165) penelitian di bidang pendidikan ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental melalui penelitian dasar, serta praktik-praktik pendidikan melalui penelitian terapan. Sedangkan untuk pembuatan modul atau bahan ajar menuntut penelitian pengembangan. Metode ini dipilih dengan alasan, subjek penelitian bersifat abstrak, yaitu isi tersirat dari sebuah teks anekdot yang perlu diterjemahkan lebih mendalam. Dengan menggunakan metode R&D ini, peneliti akan mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anekdot adalah cerita singkat yang lucu, mengesankan, dan menarik. Biasanya mengenai tokoh penting atau terkenal berdasarkan kejadian nyata. Namun terkadang, cerita anekdot merupakan cerita rekaan dan tokoh di dalamnya pun tidak harus orang terkenal atau penting. Serupa dengan yang tercantum dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sudarmo (2004) meyakini, bahwa anekdot memiliki lima bagian di dalamnya, yaitu:

- a. *Abstract* (abstraksi) adalah bagian awal anekdot yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang isi teks. Dalam bagian ini juga menunjukkan hal unik dalam teks tersebut.
- b. *Orientation* (orientasi) adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian, pengenalan atau latar belakang tentang bagaimana peristiwa terjadi.

- c. *Crisis* (krisis) adalah bagian di mana hal unik atau yang tidak biasa terjadi di dalam cerita. Krisis ini menjadi inti cerita yang menyiratkan sindiran dalam teks anekdot tersebut.
- d. *Reaction* (reaksi) adalah bagian yang menunjukkan bagaimana penulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis. Dapat dikatakan, bagian ini merupakan reaksi atau respon dari krisis.
- e. *Coda* (koda) adalah bagian akhir cerita, bentuknya bisa juga berupa simpulan tentang peristiwa yang terjadi di dalam teks tersebut.

Quaritch Wales (Rosidi, 2011: 29) menjelaskan, bahwa kearifan lokal merupakan terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pada tahun 1948-1949. *Local genius* ini memiliki arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Bosch (Rosidi, 2011: 30) berpendapat, bahwa jika terjadi akulturasi seperti yang diutarakan oleh Wales, kreativitas para anggota masyarakat menjadi penting dalam mengembangkan kebudayaannya. Jim Ife (Permana, 2010: 4) mengemukakan merumuskan dimensi-dimensi dari kearifan lokal sebagai berikut.

- a. *Dimensi pengetahuan lokal*; masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.
- b. *Dimensi nilai lokal*; masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- c. *Dimensi keterampilan lokal*; keterampilan lokal merupakan

kemampuan bertahan hidup setiap masyarakat. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam, sampai membuat industri rumah tangga.

- d. *Dimensi sumber daya lokal*; masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran. Sumber daya alam ini bisa berupa hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya alam ini biasanya bersifat kolektif.
- e. *Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal*; setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme keputusan yang berbeda-beda.
- f. *Dimensi solidaritas kelompok lokal*; suatu masyarakat dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya. Hal ini dapat dilakukan melalui ritual keagamaan, acara, dan upacara adat lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala perangkat materi yang disusun secara sistematis digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran dengan baik. Terdapat kriteria karya sastra yang digagas Rusyana yang dimodifikasi oleh Bachari (2014: 4), yang dapat dijadikan acuan dalam pemilihan teks anekdot untuk bahan ajar, yaitu:

- a. *Kriteria pendidikan*; kriteria ini mengharuskan teks secara normatif mampu digunakan sebagai alat transformer nilai-nilai ilmu pengetahuan dan transformator sistem norma kedewasaan yang berlaku di masyarakat. Jadi, teks anekdot sebagai

bahan ajar ini tidak hanya berguna sebagai alat menghibur, tetapi juga harus berguna sebagai inspirasi yang mampu menggerakkan hasrat siswa untuk berbuat baik sesuai dengan norma kemanusiaan.

- b. *Kriteria sosiokultural*; kriteria ini mengatur agar nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita, yang relevan dengan setting dan postulat budaya yang dianut siswa. Hal ini perlu diperhatikan dalam memahami sebuah teks anekdot, karena siswa dapat menggunakan latar belakang budayanya, tanpa harus teralienasi dengan nilai yang terkandung di dalam anekdot tersebut.
- c. *Kriteria psikologis*; kriteria ini mengharuskan agar tema teks yang digunakan sebagai bahan ajar memiliki kedekatan psikologis dengan usia dan kondisi mental siswa. Artinya, tema cerita dalam anekdot harus memperhatikan jenjang usia siswa. Dengan kata lain, anekdot yang disajikan itu sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia SMA kelas X.
- d. *Kriteria linguistik*; kriteria ini mengharuskan teks yang disajikan memenuhi aspek keterbacaan, baik dari segi struktur maupun kosakata yang digunakan. Kelengkapan bentuk bahasa dan kejelasan makna merupakan persyaratan mutlak agar teks anekdot tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga makna yang tersirat dalam anekdot tersebut dapat tersampaikan.

Hasil analisis dari segi tema, struktur, dan muatan kearifan lokal dan tafsiran teks pada anekdot, serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Buku Teks SMA, yaitu Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013, di dalamnya, hanya terdapat 4 teks anekdot pada Pelajaran IV dengan tema

Kritik dan Humor Layanan Publik. Teks Anekdote tersebut berjudul (1) *KUHP dalam Anekdote* pada halaman 112, (2) *Anekdote Hukum Peradilan* pada halaman 114, (3) *Politisi Blusukan Banjir* pada halaman 122,

dan (4) *Puntung Rokok* pada halaman 124. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi profil bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal yang terdapat di dalam buku teks.

**Rekapitulasi Profil Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal
dalam Buku Teks SMA Kelas X**

Data Analisis	Data 1	Data 2	Data 3	Data 4	Keterangan
Tema	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat baik
Struktur	Lengkap	Lengkap	Tidak lengkap	Lengkap	Baik
Muatan Kearifan Lokal	Tidak ada	Ada (tiga)	Tidak ada	Tidak ada	Cukup
Muatan Anekdote	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat baik
Keterangan	Baik	Sangat baik	Cukup	Baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, bahwa teks anekdot yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* terdapat dua aspek yang kurang, yaitu struktur dan muatan kearifan lokalnya. Dari segi struktur, data ketiga tidak memiliki struktur yang lengkap. Teks anekdot yang berjudul *Politisi Blusukan Banjir* ini tidak memiliki struktur koda yang merupakan bagian akhir cerita, bentuknya bisa juga berupa simpulan tentang peristiwa yang terjadi di dalam teks tersebut. Penulis membuat sebuah penutup cerita dengan menggabungkan reaksi dan koda sekaligus. Bagian yang menunjukkan bagaimana penulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis dijadikan sebuah penutup cerita.

Muatan kearifan lokal yang terkandung dalam bahan ajar ini tidak terlalu kentara. Dari empat anekdot yang tersedia, hanya satu teks anekdot yang memuat nilai kearifan lokal di dalamnya. Hal ini menunjukkan belum adanya penanaman kearifan lokal dari segi aspek bahan ajar

yang disiapkan oleh pemerintah. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, bahan ajar teks anekdot di luar buku teks yang dijadikan bahan ajar nanti harus memuat nilai kearifan lokal.

Selanjutnya, peneliti menganalisis dari segi tema, struktur dan muatan kearifan lokal dan tafsiran teks pada anekdot, serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam buku kumpulan anekdot dan internet, seperti *Kabayan, Gusdur, dan Nasarddin Hoja*. Dari 26 teks anekdot yang terdapat pada buku *Kabayan Jadi Sufi*, diambil 5 teks anekdot untuk dianalisis dan dijadikan objek pada penelitian ini. Kelima teks tersebut, yaitu: (1) *Menunggu Mobil Lewat*, yang terdapat pada halaman 33, (2) *Kata Bapak Juga*, yang terdapat pada halaman 35, (3) *Pawang Hujan*, yang terdapat pada halaman 45, (5) *Beli Cendol*, yang terdapat pada halaman 65, dan (5) *Ingin Diundang*, yang terdapat pada halaman 75. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi profil bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal yang terdapat di dalam buku *Kabayan Jadi Sufi*.

**Rekapitulasi Profil Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal
pada Buku Kabayan Jadi Sufi**

Data Analisis	Data 1	Data 2	Data 3	Data 4	Data 5	Keterangan
Tema	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat baik
Struktur Anekdote	Tidak lengkap	Tidak lengkap	Lengkap	Tidak lengkap	Lengkap	Cukup
Kearifan Lokal	Ada (dua)	Ada (tiga)	Ada (dua)	Ada (dua)	Ada (dua)	Sangat baik
Muatan anekdot	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat baik
Keterangan	Baik	Baik	Sangat baik	Baik	Sangat baik	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, bahwa potret profil teks anekdot dari buku *Kabayan Jadi Sufi*, yakni anekdot *Kabayan* ini kaya akan muatan kearifan lokal di dalamnya, utamanya budaya Sunda. Dari kelima anekdot yang diambil untuk dianalisis, semua memiliki dimensi kearifan lokal, bahkan lebih dari satu dimensi. Dari segi aspek muatan lokal, teks anekdot ini sangat mumpuni untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran teks anekdot.

Sayangnya, hal tersebut berbanding terbalik dengan struktur anekdot yang terdapat dalam buku acuan yang diterbitkan oleh Kemneterian Pendidikan Nasional. Dari lima anekdot yang dianalisis, hanya dua anekdot yang berstruktur lengkap. Data pertama, teks anekdot yang berjudul *Menunggu Mobil Lewat*, bahkan tidak menyiratkan reaksi dan koda. Namun, reaksi terhadap krisis teks tersebut sudah pasti

menimbulkan suatu akibat yang logis (*entailment*), yaitu rasa jengkel yang dialami oleh *Kabayan*. Untuk koda, penulis memilih mengakhiri cerita ketika puncak anekdot, yaitu krisis. Pada data kedua dan keempat, penulis menunjukkan penyelesaian masalah yang timbul di bagian krisis untuk menjadi sebuah penutup cerita.

Dari sejumlah teks anekdot yang berasal dari buku *Humor Lucu ala Gusdur*, diambil 5 teks anekdot untuk dianalisis dan dijadikan objek penelitian. Kelima teks tersebut adalah (1) *Beda Neraka ala Amrik dan Indonesia* pada halaman 23, (2) *Disangka Kiyai* pada halaman 27, (3) *Argometer Japan yang Cepat* pada halaman 30, (4) *Ho...oh!* pada halaman 89, dan (5) *Iri dengan Sopir Metromini* pada halaman 98. Berikut ini tabel rekapitulasi profil bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal yang terdapat di dalam buku *Humor Lucu ala Gusdur*.

**Rekapitulasi Profil Teks Anekdote
Berbasis Kearifan Lokal pada Buku Humor Lucu ala Gusdur**

Data Analisis	Data 1	Data 2	Data 3	Data 4	Data 5	Keterangan
Tema	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat baik
Struktur Anekdote	Tidak Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap	Cukup
Kearifan Lokal	Ada (satu)	Ada (satu)	Tidak Ada	Ada (satu)	Ada (satu)	Baik
Muatan anekdot	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat baik
Keterangan	Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Baik	

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas menunjukkan, bahwa profil teks anekdot pada buku *Humor Lucu ala Gusdur* memiliki struktur teks dan muatan kearifan lokal menjadi aspek yang kurang terkandung dalam teks anekdot. Data 1, data 3, dan data 5 mempunyai struktur yang kurang lengkap. Pada data pertama, teks berjudul *Beda Neraka Amrik dan Indonesia* tidak memuat struktur reaksi dan koda. Namun, reaksi terhadap krisis teks tersebut sudah pasti menimbulkan suatu akibat yang logis (*entailment*), yaitu rasa aneh dan miris atas keadaan neraka Indonesia yang dirasakan oleh orang Amerika. Krisis teks anekdot ini pun dijadikan koda oleh penulis teks anekdot. Pada data ketiga, tidak terdapat koda, maka reaksi dari krisis anekdot tersebut pun berperan sebagai koda (penutup) teks. Pada data kelima, tidak terdapat reaksi tersurat pada teks tersebut.

Namun, reaksi terhadap krisis di atas sudah pasti menimbulkan suatu akibat yang logis (*entailment*), yaitu kesadaran *Gusdur* mengenai apa yang telah ia kerjakan dan imbalannya. Krisisnya pun berperan sebagai koda teks anekdot ini. Dari lima teks yang dianalisis, terdapat satu teks anekdot yang tidak memuat nilai kearifan lokal, yaitu data ketiga yang berjudul *Argometer Japan yang Cepat*, sedangkan yang lainnya memuat kearifan dengan masing-masing satu dimensi.

Teks anekdot *Nasruddin Hoja* yang berasal dari internet. Kelima teks anekdot itu adalah (1) *Mengajar Keledai Membaca*, (2) *Perusuh Rakyat*, (3) *Api*, (4) *Teori Kebutuhan*, dan (5) *Resepnya Ada Padaku*. Berikut ini tabel rekapitulasi profil bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal teks anekdot *Nasruddin Hoja* yang berasal dari internet.

Rekapitulasi Profil Teks Anekdot Nasruddin Hoja yang Berasal dari Internet

Data / Analisis	Data 1	Data 2	Data 3	Data 4	Data 5	Keterangan
Tema	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat Baik
Struktur Anekdot	Tidak Lengkap	Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap	Lengkap	Baik
Kearifan Lokal	Ada (Dua)	Ada (Dua)	Ada (Satu)	Ada (Satu)	Ada (Satu)	Sangat Baik
Muatan anekdot	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Sangat Baik
Keterangan	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas menunjukkan, bahwa teks anekdot *Nasruddin Hoja* yang diambil dari internet memiliki kekurangan pada struktur teks anekdot, yaitu pada data pertama dan keempat. Pada data pertama tidak terdapat reaksi tersurat. Namun, reaksi terhadap krisis di atas sudah pasti menimbulkan suatu akibat yang logis (*entailment*), yaitu *rasa sadar Timur Lenk* atas perkataan yang diucapkan Nasruddin tadi. Bagian krisis pun merangkap sebagai penutup (koda) cerita anekdot ini. Pada data keempat, sama halnya

dengan data pertama, tidak terdapat reaksi tersurat. Namun, reaksi terhadap krisis di atas sudah pasti menimbulkan suatu akibat yang logis (*entailment*), yaitu tersindirnya Hakim Kota, sehingga muncul rasa sadar atas perkataan Nasruddin tadi. Krisis pun menjadi penutup (koda) teks ini.

Berdasarkan hasil analisis teks anekdot yang memuat aspek analisis tema, struktur, tafsiran muatan anekdot, dan kearifan lokal, dibuatlah pola pengembangan teks anekdot berbasis kearifan lokal sehingga layak dijadikan

bahan ajar untuk siswa SMA kelas X. Pola pengembangan teks tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tema	Aspek yang Harus Ada	Keterangan
	1. Aspek Penyajian Materi <ol style="list-style-type: none"> a. Kelengkapan Struktur b. Muatan Anekdote sesuai dengan jenjang umur siswa SMA Kelas X c. Adanya nilai kearifan lokal 	<ol style="list-style-type: none"> a. Teks anekdot yang dijadikan bahan ajar harus memuat struktur yang lengkap, yaitu: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. b. Muatan anekdot mengenai sindiran dan pesan anekdot harus relevan dengan jenjang umur siswa di jenjang pendidikan kelas X SMA. Isi cerita anekdot ini pun diharapkan dekat kehidupan siswa, sehingga pesan dan sindiran tersebut dapat dipahami dengan baik. c. Teks anekdot minimalnya memuat satu dimensi diantara enam dimensi kearifan lokal. Dimensi kearifan lokal tersebut adalah: nilai lokal, keterampilan lokal, pengetahuan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal
	2. Aspek bahasa dan keterbacaan	Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa. Aspek bahasa seperti: kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana akan disesuaikan dengan tingkatan siswa SMA khususnya siswa SMA kelas X.
	3. Aspek Grafika	Aspek grafika berkaitan dengan fisik teks, seperti ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain.

Pengembangan beberapa teks anekdot yang dinilai belum memenuhi pola pengembangan teks anekdot berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar. Teks tersebut mewakili setiap tema dari teks yang dianalisis sebelumnya. Pengembangan teks anekdot berbasis kearifan lokal sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas X terdiri atas (1) pengembangan teks anekdot yang berasal dari buku teks yang berjudul *Politisi Blusukan Banjir* dengan tema hukum, (2) pengembangan teks anekdot *Kabayan* yang berjudul *Beli Cendol* dengan mengusung tema agama, (3) pengembangan teks anekdot *Gusdur* yang berjudul *Argometer Japan yang Cepat* dengan tema teknologi, dan (4) pengembangan teks anekdot *Nasruddin Hoja* yang berjudul *Teori Kebutuhan* dengan tema kebutuhan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap profil teks anekdot yang terdapat di dalam dan di luar buku teks, peneliti mengambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Ditemukan 4 teks anekdot yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* yang secara keseluruhan memiliki dua aspek yang kurang, yaitu struktur dan muatan kearifan lokalnya. Muatan kearifan lokal yang terkandung dalam bahan ajar ini tidak terlalu kentara. Dari empat anekdot yang tersedia, hanya satu teks anekdot yang memuat nilai kearifan lokal di dalamnya. Hal ini menunjukkan belum adanya penanaman kearifan lokal dari segi aspek bahan ajar yang disiapkan oleh pemerintah.
- 2) Profil anekdot yang berasal dari luar buku teks menunjukkan bahwa kekurangan teks berasal dari struktur

teksnya saja. Aspek kearifan lokal mudah ditemui pada ketiga sumber teks anekdot yang dijadikan sampel. Dari segi aspek muatan lokal teks anekdot ini sangat mumpuni untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran teks anekdot. Sayangnya, hal tersebut berbanding terbalik dengan struktur anekdot yang terdapat dalam buku yang digunakan guru di sekolah.

- 3) Pengembangan teks berbasis kearifan lokal untuk bahan ajar teks anekdot merupakan salah satu bagian dari inovasi pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan muatan yang dapat disisipkan dalam sebuah bahan ajar. Bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal berusaha memberikan sesuatu yang baru terhadap cara penyampaian nilai kearifan lokal yang sebenarnya hadir di setiap kehidupan siswa.

PUSTAKA RUJUKAN

- Bachari, A. D. 2014. *Penyusunan Bahan Ajar Teks Anekdot untuk Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Analisis Pragmatik*. Makalah disajikan pada Seminar PMIOL II, Malaysia.
- Ismail, Y. R. 2004. *Si Kabayan Jadi Sufi*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, R. C. E. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosidi, A. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudarmo, D.M. 2004. *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Sukmadinata, N. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yori, A. 2009. *Humor Lucu ala Gusdur*. Yogyakarta: Pustaka Bagong
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Bumi Aksara.